

Faktor Determinasi Kualitas Audit

Dzikri Fahrurroji^{1*}, Charoline Cheisviyanny², Dovi Septiari³
^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author: dzikrifahrurrozi.98@gmail.com

DOI: [https:// 10.24036/wra.v10i1.114220](https://10.24036/wra.v10i1.114220)

Diterima : 03 September 2021
Direvisi : 30 November 2021
Disetujui : 10 Desember 2021
Tersedia daring : 25 April 2022

Abstract

This study aims to determine the determinants of audit quality in state-owned companies in Indonesia from 2015 to 2019. The sampling technique in this study uses the purposive sampling method. The data used in this study is the annual report of BUMN companies obtained from the website of each company. testing is done by using regression. The results showed that simultaneously the independent variables consisting of auditor industry specialization, audit fees, audit delay, new clients and KAP size had a significant effect on the dependent variable, namely audit quality. Partially, auditor industry specialization, audit fees, new clients and KAP size have no significant effect on audit quality. Meanwhile, audit delay has a positive effect on audit quality in state-owned companies in Indonesia in 2015-2019.

Keywords: *Audit Quality; Auditor Industry Specialization; Audit Fees; Delay Audits; New Clients; KAP size; Company size.*

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor determinasi kualitas audit pada perusahaan BUMN di Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan BUMN yang diperoleh dari website masing-masing perusahaan. pengujian dilakukan dengan menggunakan regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen yang terdiri dari spesialisasi industri auditor, *audit fee*, *audit delay*, klien baru dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit. Secara parsial, spesialisasi industri auditor, biaya audit, klien baru dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan, *audit delay* berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada perusahaan BUMN di Indonesia tahun 2015-2019.

Kata-kata Kunci: Kualitas Audit; Spesialisasi Industri Auditor; Biaya Audit; *Audit Delay*; Klien Baru; Ukuran KAP; Ukuran perusahaan.

Cara Membuat Kutipan (APA 6th style):

Fahrurroji, D., Cheisviyanny, C., & Septiari, D. (2022). Faktor Determinasi Kualitas Audit. *Wahana Riset Akuntansi*, Vol 10 (1), 23-35.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). Some rights reserved

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha pada saat sekarang ini sangat pesat. Hal ini membuat perusahaan sebagai suatu organisasi bertanggung jawab atas semua peristiwa ekonomi atau transaksi keuangan yang terjadi, dan merangkumnya ke dalam laporan keuangan perusahaan. Untuk meyakinkan para pihak yang memiliki kepentingan atas kebenaran dari laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan, maka laporan keuangan tersebut harus diperiksa atau diaudit. Dimana pemeriksaan tersebut harus dilakukan oleh pihak ketiga yang independen untuk menilai kewajaran terhadap informasi yang ada dalam laporan keuangan. Tujuan dari proses audit adalah untuk meningkatkan kualitas proses pelaporan keuangan melalui penyediaan audit dengan perbaikan kualitas. Cara untuk meningkatkan kualitas proses pelaporan keuangan adalah dengan memperbaiki kualitas audit. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang berkualitas apabila memenuhi standar auditing yang telah ditetapkan.

Kualitas audit merupakan kondisi dimana audit dilakukan sesuai dengan standar auditing agar memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan yang diaudit dan pengungkapan yang terkait disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan tidak salah saji material, baik karena kesalahan atau fraud. Hasil kualitas audit dapat digunakan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan bagi para pengguna laporan keuangan, sehingga dapat mengurangi risiko informasi yang tidak kredibel. Oleh karena itu, kualitas audit sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan (Novrilia et al., 2019). Menurut Bell et al (2015) penilaian kualitas audit biasanya melibatkan pemeriksaan terperinci dari proses audit serta terfokus pada minimal dua elemen yaitunya: (i) apakah audit dilaksanakan/dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan relevan atau dengan metodologi internal KAP yang telah ditetapkan bersama, dan (ii) apakah bukti yang dikumpulkan oleh tim audit/perikatan sudah cukup untuk mendukung opini audit yang akan diberikan. Sampai saat sekarang ini, masih ditemukannya berbagai kasus dimana akuntan publik melanggar standar audit dan lalai dalam melaksanakan tugasnya.

Salah satu kasus yang terjadi di Indonesia yang melibatkan akuntan public adalah kasus PT. Garuda Indonesia Tahun 2019. Dalam kasus tersebut melibatkan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan. Kasus tersebut berawal pada 2 April 2019 dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD 216,5 juta. Ternyata Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan yang menaungi Kasner dan terafiliasi dengan BDO International Limited yang memberikan jasa audit saat itu melakukan kesalahan audit terkait piutang Rp 2,9 triliun atas kerja sama pemasangan wi-fi dengan PT Mahata Aero Teknologi yang dicatat sebagai pendapatan dalam laporan keuangan Garuda tahun lalu.

Penelitian ini dikembangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Aobdia (2018). Dimana dalam penelitian tersebut Aobdia mengelompokkan variabel independen yang mempengaruhi kualitas audit menjadi 3 kelompok, diantaranya lima proksi keluaran berdasarkan akrual, lima proksi keluaran non-akrual dan lima proksi input. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Aobdia (2018) tersebut adalah tiga ukuran kualitas audit yang digunakan oleh akademisi memiliki hubungan yang signifikan dengan kedua ukuran defisiensi proses audit yang digunakan oleh auditor dan regulator: (1) kecenderungan untuk menyajikan kembali laporan keuangan, (2) kecenderungan untuk memenuhi atau melampaui ambang laba nol dan (3) biaya audit. Tujuh proksi akademik secara signifikan terkait dengan hanya satu ukuran kualitas proses audit, dan lima memiliki asosiasi yang tidak signifikan dengan kedua penilaian praktisi. Secara keseluruhan, asosiasi yang signifikan menunjukkan bahwa praktisi dan akademisi memiliki kesamaan dalam mengidentifikasi audit berkualitas rendah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Aobdia (2018) adalah pengukuran untuk variabel ukuran KAP. Aobdia (2018) mengukur variabel ukuran KAP dengan total pendapatan yang diterima oleh KAP. Sedangkan dalam penelitian ini ukuran KAP diukur dengan menggunakan jumlah klien KAP. Penelitian ini khusus meneliti proksi input dari kualitas audit yang terdiri dari spesialisasi industri auditor, biaya audit, audit delay, klien baru, dan ukuran KAP. Alasan peneliti menggunakan variabel input sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit dikarenakan masih terjadi ketidak konsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya dari pengaruh proksi input tersebut terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Suciana & Setiawan (2018) dan Priscillia (2020) menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan Darmawan (2020) menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hartadi

(2012), Ardhityanto (2020) dan Andriani & Nursiam (2017) menyatakan bahwa biaya audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan Yustari, Merawati dan Yuliastuti (2020) dan Rizki & Sudarno (2020) yang menyatakan bahwa biaya audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain itu, Nurhayati dan Dwi (2015) menyatakan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan Darmawan (2020), Febriyanti & Mertha (2014) dan Nindita dan Siregar (2012), dimana dalam penelitian mereka menemukan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan (*agency theory*). Dimana dalam teori keagenan tersebut membahas hubungan antara *agen* (manajemen) dan *principal* (pemilik) yang dapat menimbulkan terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh kedua belah pihak antara *principal* dan *agen*, dimana *agen* memiliki informasi lebih banyak dari pada *principal* tentang perusahaan, sehingga *principal* akan dirugikan dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan pihak eksternal yang independen (*auditor*) untuk memeriksa kinerja manajemen. Tugas auditor yaitu memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajer sehingga dari hasil dan kualitas audit tersebut kendalan dari laporan keuangan suatu perusahaan dapat dipertanggungjawabkan.

Kualitas audit dalam penelitian ini diukur menggunakan akrual diskresioner. Akrual diskresioner digunakan karena lebih mencerminkan informasi privat yang diberikan oleh manajer untuk menggambarkan kondisi suatu perusahaan, sehingga memungkinkan manajer untuk terlibat dalam pelaporan yang oportunistik untuk memaksimalkan kemakmuran mereka. Selain itu, semakin besar nilai akrual diskresioner baik positif dan negatif menunjukkan bahwa auditor tidak mampu membatasi manajemen akrual yang dilakukan oleh perusahaan sehingga mengindikasikan kualitas audit yang rendah (Darmawan, 2020).

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi pada literatur audit terutama terhadap faktor yang menjadi determinasi kualitas audit. Dengan meningkatnya audit yang berkualitas diharapkan akan mampu meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan keuangan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai alat analisis, bahan pertimbangan terhadap audit yang dilakukan sehingga auditor dapat meningkatkan kualitas jasa yang diberikan kepada kliennya.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara *agen* (manajemen) dengan *principal* (pemilik). Menurut Jensen dan Meckling (1976) Hubungan manajer dan pemilik berada dalam kerangka hubungan keagenan. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana pemilik (*principal*) melakukan perintah terhadap pihak lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa demi kepentingan *principal* dan memberikan kebebasan kepada *agen* untuk membuat keputusan terkait berjalannya perusahaan. Dengan adanya kebebasan *agen* tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan antara *agen* dan *principal* atau yang biasa disebut dengan asimetri informasi

Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh kedua belah pihak, dimana *agen* memiliki informasi lebih banyak dari pada *principal* tentang perusahaan. Hal dapat membuat manajemen sebagai pihak memiliki lebih banyak informasi rinci tentang perusahaan untuk menyimpan atau tidak memberikan informasi yang sempurna kepada para pemegang saham karena lebih menguntungkan bagi manajemen. Untuk mengatasi terjadinya asimetri informasi, diperlukan pihak ketiga yang independen yaitu auditor untuk memeriksa dan memberikan assurance pada laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen.

Semakin baik audit yang dilakukan oleh auditor, maka kualitas audit yang di hasilkan akan semakin baik juga. Sehingga konflik kepentingan antara *principal* dan juga *agen* terkait asimetri informasi dalam perusahaan dapat teratasi. Dan juga antara *principal* dan *agen* akan sama-sama saling menguntungkan.

Kualitas Audit

Menurut Landarica & Arizqi (2020) kualitas audit merupakan suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, kantor akuntan publik harus mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu

secara konsisten pada setiap penugasannya. Kualitas audit yang tinggi menunjukkan laporan keuangan yang di audit terbebas dari praktik-praktik kecurangan atau salah saji material. Selain itu menurut Simanjuntak (2008) Kualitas audit merupakan pemeriksaan yang sistematis dan independensi untuk menentukan aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan suatu kondisi dimana auditor dalam menjalankan audit harus dapat memberikan keyakinan kepada pengguna laporan keuangan bahwa laporan yang di audit telah terbebas dari salah saji yang material dan juga kecurangan yang terjadi. Untuk meyakinkan tersebut auditor harus perpedoman kepada standar audit yang telah ditetapkan.

Spesialisasi Industri Auditor

Spesialisasi industri auditor merupakan pengetahuan atau pemahaman auditor terkait industry spesifik klien (Dewangga & Laksito, 2010). Auditor dapat dikatakan sebagai spesialis pada suatu industri apabila telah mengikuti pelatihan yang berfokus pada suatu industri tertentu. Pengalaman seorang auditor akan pemahaman industri suatu perusahaan yang diauditnya juga sangat membantu dalam mendeteksi kecurangan yang ada. Spesialisasi auditor merupakan dimensi dari kualitas audit, sebab pengalaman dan pengetahuan auditor tentang industri merupakan salah satu elemen dari keahlian auditor (Mahdi, Safari & Momeni, 2011).

Suciana&Setiawan (2018) dan Priscillia (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, karena pada saat mengaudit perusahaan industri yang sama auditor memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih mengenai tingkat resiko, sehingga lebih mudah dalam pendeteksian salah saji dan kecurangan yang dilakukan manajemen. Dari uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Auditor yang terspesialisasi cenderung memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang tidak terspesialisasi.

Biaya Audit

Biaya audit merupakan imbalan atas balas jasa yang diterima oleh auditor atas kegiatan audit yang telah dilakukan. Terdapat 3 metode yang dapat digunakan dalam menentukan besaran biaya audit yang akan diterima oleh auditor yang terdapat dalam lampiran I peraturan IAPI nomor 2 tahun 2016. Pertama, jumlah keseluruhan imbalan jasa yang bersifat lumpsom. kedua, imbalan jasa berdasarkan realisasi penggunaan jam kerja personil atau komposit tim terkait. ketiga, imbalan jasa berdasarkan realisasi penggunaan jam kerja personil atau komposit tim perikatan dengan ditentukan jumlah minimal dan/atau maksimal sesuai pagu anggaran dari entitas klien.

Menurut Pratistha dan Widhiyani (2014) auditor dengan *fee* yang tinggi akan melakukan audit lebih luas dan mendalam terhadap perusahaan klien sehingga kemungkinan kejanggalan-kejanggalan yang ada pada laporan keuangan klien dapat terdeteksi. Penelitian yang dilakukan oleh Hartadi (2012), Andriani & Nursiam (2017) dan Ardhyanto (2020) dalam penelitian mereka menghasilkan bahwa biaya audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal tersebut dikarenakan dengan biaya audit yang tinggi memungkinkan Kantor Akuntan Publik untuk melaporkan prosedur audit dengan lebih rinci dan lebih mendalam sehingga kualitas audit yang dihasilkan juga tinggi. Dari uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Biaya audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Audit Delay

Menurut Rachim (2020) *audit delay* merupakan keterlambatan dalam penerbitan laporan keuangan auditor dengan tanggal laporan keuangan. *Audit delay* dapat mempengaruhi ketepatan waktu dalam penyampaian informasi keuangan dan telah diketahui bahwa ketepatan waktu tersebut dikaitkan dengan reaksi pasar terhadap informasi yang telah disampaikan. Lama atau singkatnya *audit delay* dipengaruhi oleh kerumitan proses audit. Penelitian yang dilakukan oleh Heriyanti dan Suryani (2016),

Murtado (2018) dan Sari, Rispantyo & Kristanto (2019) memperoleh hasil bahwa *audit delay* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Hasil tersebut juga didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Rachim (2020) dimana *audit delay* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti semakin lama audit laporan keuangan ditunda atau tingkat *audit delay* yang tinggi pada perusahaan maka kualitas audit semakin rendah, sehingga apabila terjadi *audit delay* dalam pelaporan maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Hal tersebut membuat manajemen perusahaan mungkin perlu menyeimbangkan manfaat antara pelaporan yang tepat waktu dengan keandalan informasi. Dari uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: *Audit delay* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

Klien Baru

Klien baru merupakan kondisi dimana hubungan antara auditor dan klien terjadi pada tahun pertama (Aobdia, 2018). Hubungan baru yang dijalin oleh auditor dan klien akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang diterbitkan oleh auditor. Hubungan yang baru antara auditor dan klien akan membuat auditor melakukan pekerjaan lebih leluasa dan pemeriksaan yang dilakukan juga akan semakin terperinci, karena belum adanya kedekatan antara auditor dengan klien. Sehingga kualitas audit yang dihasilkan dengan hubungan yang baru antara auditor dan klien akan lebih baik. Berbeda halnya dengan hubungan antara auditor dan klien sudah terjalin lama. Menurut Al- Thuneibat et al. (2011) bahwa hubungan yang lama antara auditor dan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka sehingga dapat mengganggu independensi auditor dan mengurangi kualitas audit.

Aobdia (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa klien baru berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal tersebut berarti kualitas akan meningkat jika hubungan antara auditor dan klien terjadi pada tahun pertama. Hasil tersebut juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Bell et al. (2015). Dari uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis 4 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Auditor dengan klien baru cenderung memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor dengan klien lama.

Ukuran KAP

Saputri (2012) mengungkapkan bahwa KAP berskala besar cenderung lebih independen dari pada KAP berskala kecil. Terdapat persepsi bahwa auditor yang berasal dari Big 4 atau yang berafiliasi dengan kantor akuntan internasional memiliki kualitas yang lebih baik dari pada auditor yang berasal dari non-Big 4, karena auditor Big 4 mempunyai karakteristik-karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan yang dilakukan dan juga pengakuan internasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Aobdia (2018) memperoleh hasil bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dari kantor akuntan publik yang mengaudit perusahaan klien, kualitas audit yang dihasilkan akan semakin menurun. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nadia (2015) menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit. Dimana dengan meningkatnya ukuran KAP mengindikasikan kualitas audit yang dihasilkan rendah. Dari uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini berupa laporan tahunan (Annual Report) dan laporan audit pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia

dari tahun 2015-2019. Sumber data diperoleh dengan melihat dari situs resmi perusahaan tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi.

Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan BUMN yang ada di Indonesia tahun 2015-2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengambil sampel adalah:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang termasuk kedalam kelompok perusahaan BUMN di Indonesia pada tahun 2015-2019.	115
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut dari 2015-2019.	(58)
Laporan tahunan yang tidak menyediakan data variabel yang diteliti.	(15)
Total Sampel	42
Periode Pengamatan Sampel (5 x)	210

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Kualitas audit dalam penelitian ini diproksikan dengan akrual diskresioner. Akrual diskresioner digunakan karena lebih mencerminkan informasi privat yang diberikan oleh manajer untuk menggambarkan kondisi suatu perusahaan, sehingga memungkinkan manajer untuk terlibat dalam pelaporan yang oportunistik untuk memaksimalkan kemakmuran mereka. Dalam penelitian ini, akrual diskresioner diukur menggunakan model Kaznik (1999). Perhitungan akrual diskresioner dilakukan dengan langkah - langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan perhitungan Total Akrual:

$$TACit = NIit - CFOit$$

- b. Menghitung koefisien nilai total akrual (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi SPSS sebagai berikut:

$$TACit/Ait-1 = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta REVt - Ait-1) + \beta_3 (PPEt/Ait-1) + \varepsilon$$

- c. Melakukan perhitungan Non Akrual Diskresioner:

$$NDACit = \alpha_1 [1/TAit-1] + \alpha_2 [\Delta REVit/TAit-1 - \Delta RECit/TAit-1] + \alpha_3 [PPEit /TAit-1]$$

- d. Melakukan perhitungan Akrual Diskresioner:

$$DACit = TACit/TAit-1 - NDTACit$$

Keterangan:

TACit : Total Akrual dari perusahaan i dalam periode t

NDTACit : Non Akrual Diskresioner

DACit : Akrual Diskresioner

TAit-1 : Total Aset dari perusahaan i dalam periode t-1

$\Delta REVit$: Perubahan penjualan/pendapatan dari perusahaan i dalam periode t-1

$\Delta RECit$: Perubahan piutang bersih dari perusahaan i dalam periode t-1

PPEit : Property, plant, equipment dari perusahaan i dalam periode t-1

CFOit : Arus kas operasi perusahaan i pada periode ke-t

NIit : Laba bersih sebelum extraordinary item perusahaan i periode ke-t

Pengukuran spesialisasi industri auditor dalam penelitian ini mengikuti karya Ishak (2015) yang mengatakan bahwa auditor dikatakan sebagai spesialis apabila memiliki pangsa pasar minimal 15 % dari total perusahaan yang ada di industri tersebut. Yang mana rumus pengukuran yang digunakan sebagai berikut:

$$SPEC = \frac{\text{Jumlah Klien KAP dalam Industri}}{\text{Jumlah Seluruh Emiten dalam Industri}} \times 100\%$$

Variabel spesialisasi auditor dihitung dengan *dummy* variabel, apabila auditor merupakan spesialis diberikan skor 1, dan diberi 0 jika auditor bukan merupakan spesialis.

Biaya audit dalam penelitian ini diukur dengan mengikuti pengukuran Aobdia (2018) yang mana biaya audit diukur menggunakan logaritma biaya audit yang dilaporkan oleh penerbit (dari laporan tahunan perusahaan).

Audit delay merupakan keterlambatan dalam penerbitan laporan keuangan auditor dengan tanggal laporan keuangan (Rachim, 2020). Untuk penelitian ini, audit delay diukur dengan tanggal laporan auditor independen dikurangi tanggal tahun buku perusahaan yang berakhir dalam jumlah hari.

Klien baru merupakan kondisi dimana hubungan antara auditor dan klien terjadi pada tahun pertama. Variabel klien baru dihitung dengan *dummy* variabel, apabila hubungan auditor dan klien terjadi pada tahun pertama diberikan skor 1, dan diberi 0 jika hubungan auditor dan klien tidak terjadi pada tahun pertama.

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dapat dilihat dari seberapa banyak klien yang dimiliki oleh KAP tersebut. Semakin banyak klien yang dimiliki oleh KAP maka ukuran KAP juga akan semakin besar. Pengukuran ukuran KAP dalam penelitian ini menggunakan jumlah klien.

Selain variabel-variabel diatas penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol. Dimana variabel kontrol digunakan untuk mengontrol hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, karena variabel kontrol diduga ikut berpengaruh terhadap variabel bebas (Retno dan Priantinah, 2012). Dalam penelitian ini, variabel control yang digunakan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Uji R

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of theEstimate
0.282	0.080	0.051	0.0075452835

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil regresi pada tabel di atas, diperoleh nilai adjusted R2 sebesar 0,051 atau 5,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol kontribusi variabel independen (spesialisasi industri auditor, biaya audit, *audit delay*, klien baaru dan ukuran KAP) dapat menjelaskan variabel dependen (kualitas audit) sebesar 5,1%. Sedangkan sisanya sebesar 94,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk di dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji F

Modal	F Hitung	Sig
<i>Regression</i>	2.789	0.013

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai F hitung sebesar 2,789 dengan signifikansi 0,013 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian ini sudah *fixed*.

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis

Model	Coefficients ^a		t	Sig.	Keterangan
	Unstandardized				
	B	Std. Error			
(Constant)	-0.024	0.010	-2.420	0.016	
SIA	-0.003	0.004	-0.815	0.416	Hipotesis Ditolak
AF	0.001	0.002	0.746	0.457	Hipotesis Ditolak
AD	0.009	0.003	3.004	0.003	Hipotesis Ditolak
KB	-0.001	0.001	-0.575	0.566	Hipotesis Ditolak
KAP	0.000	0.001	0.080	0.936	Hipotesis Ditolak
SIZE	-0.001	0.001	-0.541	0.589	Hipotesis Ditolak

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisis model persamaan regresi sebagai berikut:

$$AQ = -0,024 - 0,003 SIA + 0,001 AF + 0,009 AD - 0,001 KB + 0,000 KAP - 0,001 SIZE + e$$

Berdasarkan tabel 4 Uji Hipotesis, Variabel X1 SIA nilai signifikan sebesar 0,416 lebih besar dari 0,05 ($0,416 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Untuk X2 AF memiliki nilai signifikan sebesar 0,457 lebih besar dari 0,05 ($0,457 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa biaya audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Untuk X3 AD memiliki nilai signifikan sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa audit delay berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Sedangkan untuk X4 KB memiliki nilai signifikan sebesar 0,566 lebih besar dari 0,05 ($0,566 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa klien baru tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Untuk X5 KAP nilai signifikan sebesar 0,936 lebih besar dari 0,05 ($0,936 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Untuk ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol nilai koefisien sebesar -0,001 dan nilai signifikan sebesar 0,589 lebih besar dari 0,05 ($0,589 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dalam penelitian ini tidak bisa berfungsi sebagai variabel kontrol.

Pembahasan

Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia Tahun 2015 - 2019, ditemukan bahwa hipotesis (H1) "Auditor yang terspesialisasi cenderung memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang tidak terspesialisasi" ditolak. Hal ini berdasarkan tabel 4.9 bahwasanya nilai koefisien B sebesar -0,003 dan nilai signifikan sebesar 0,416 lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa dengan meningkatnya spesialisasi industri auditor tidak ada pengaruhnya terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang memiliki pangsa pasar besar akan menghasilkan kualitas audit yang sama dengan perusahaan yang di audit oleh KAP yang memiliki pangsa pasar yang kecil. Hal ini dikarenakan KAP yang besar lebih berfokus pada pangsa pasar yang besar sedangkan untuk KAP yang tidak terlalu besar lebih berfokus pada kualitas audit yang dihasilkan. Sehingga kualitas audit yang diberikan oleh auditor spesialis dan *non* spesialis adalah sama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramaswaradana & Astika (2017), Eshleman & Guo (2020) dan Suresti (2015) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruhnya spesialisasi industri KAP terhadap kualitas audit dikarenakan tidak ada perbedaan kualitas audit antara perusahaan yang di audit oleh KAP berspesialisasi dengan yang tidak berspesialisasi. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Aobdia (2018), Tjun Tjun

(2018) dan Sarwoko & Agoes (2014) yang menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Biaya Audit Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia Tahun 2015 - 2019, ditemukan bahwa hipotesis (H2) “biaya audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit” ditolak. Hal ini dikarenakan nilai koefisien B sebesar 0,001 dan nilai signifikan sebesar 0,457 lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa biaya audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa besar atau kecilnya biaya audit yang diterima oleh auditor tidak akan berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan penentuan besaran imbalan jasa audit merupakan kesepakatan antara pihak KAP dan pihak klien yang telah melalui berbagai pertimbangan seperti: jam kerja tim perikatan, kompleksitas pekerjaan, jumlah personel, tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat dan sebagainya (IAPI, 2016). Selain itu, dalam lampiran 1 peraturan IAPI no 2 tahun 2016, juga terdapat indikator batas bawah imbalan jasa per jam berdasarkan klasifikasi berjenjang sebagai acuan dalam penetapan fee audit. Sehingga profesionalitas dan independensi auditor tidak berubah seiring dengan besaran biaya audit karena penetapannya telah melalui berbagai pertimbangan berdasarkan peraturan tersebut. Sehingga dengan adanya aturan tentang besaran imbalan jasa audit yang diterima oleh auditor tidak akan berpengaruh terhadap kualitas laporan audit yang diterbitkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yustari, Merawati & Yulastuti (2020) dan Rizki & Sudarno (2020) menyatakan bahwa biaya audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit karena fee audit tidak bisa memprediksi baik atau tidaknya suatu kualitas audit. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Santoso dan Achmad (2019), Hartadi (2012), Ardhiyanto (2020) dan Andriyani & Nursiam (2017) dimana *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, karena dengan adanya fee audit yang tinggi ini memungkinkan Kantor Akuntan Publik untuk melaporkan prosedur audit dengan lebih rinci dan lebih mendalam sehingga kualitas audit yang dihasilkan juga tinggi.

Pengaruh Audit Delay Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia Tahun 2015 -2019, ditemukan bahwa hipotesis (H3) “audit delay berpengaruh negatif terhadap kualitas audit” ditolak. Hal ini dikarenakan nilai koefisien B sebesar 0,009 dan nilai signifikan sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *audit delay* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa jangka waktu keterlambatan atau penyelesaian audit yang diukur dari tanggal tutup buku hingga laporan audit diterbitkan memberikan berpengaruh terhadap kualitas audit. Dimana semakin tinggi jumlah hari dalam *audit delay* maka akan semakin meningkatkan kualitas audit. Hal ini disebabkan karena dengan waktu yang lama membuat pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor menjadi lebih luas. Sehingga kemungkinan terjadi salah saji material akan menjadi semakin kecil. Hal tersebut berdampak pada kualitas laporan audit yang diterbitkan dimana kualitas audit yang diterbitkan akan semakin baik.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Rispatyo & Kristianti (2019), Murtadho (2018), Herianty & Suryani (2016) dan Rachim (2020) dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa audit delay tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Semakin lama perusahaan mengaudit laporan keuangannya atau semakin tinggi audit delay pada perusahaan maka tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Klien Baru Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia Tahun 2015 -2019, ditemukan bahwa hipotesis (H4) “Auditor dengan klien baru cenderung memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor dengan klien lama” ditolak. Hal ini dikarenakan nilai koefisien sebesar -0,001 dan nilai signifikan sebesar 0,566 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa klien baru tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa hubungan antara auditor dan klien baik terjadi pada tahun pertama atau pun sudah beberapa tahun, tidak akan berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena dalam melakukan audit terhadap klien baru, auditor diperbolehkan untuk bertanya kepada auditor sebelumnya terkait pemeriksaan yang pernah dilakukan sebelumnya (PSA nomor 16). Hal tersebut juga diatur dalam PSA (Pernyataan Standar Auditing) yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar auditing. Dalam PSA nomor 16 pada SA 315 yang mengatur tentang komunikasi antara auditor pendahulu dengan auditor pengganti. Dimana auditor pengganti dapat melakukan komunikasi dengan auditor terdahulu seperti mereview kertas kerja auditor pendahulu dan juga bertanya secara spesifik mengenai masalah yang menurut keyakinnya akan mempengaruhi pelaksanaan audit sehingga dapat mempermudah tugas dari auditor pengganti.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Aobdia (2018) dimana dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa klien baru berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal tersebut berarti kualitas akan meningkat jika hubungan antara auditor dan klien terjadi pada tahun pertama.

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia Tahun 2015 -2019, ditemukan bahwa hipotesis (H5) “ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap kualitas audit” ditolak. Hal ini dikarenakan nilai nilai koefisien sebesar 0,000 dengan nilai signifikan sebesar 0,936 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP yang memiliki jumlah klien yang banyak dengan KAP yang memiliki jumlah klien yang sedikit akan menghasilkan kualitas audit yang sama. Hal tersebut dikarenakan KAP yang memiliki jumlah klien yang banyak akan berfokus kepada memperoleh dan mempertahankan klien yang sudah ada. Selain itu, ukuran KAP yang tidak berpengaruh terhadap kualitas audit menandakan bahwa KAP yang memiliki ukuran kecil telah meningkatkan kualitasnya dalam melakukan dan menghasilkan jasa audit sehingga dalam menentukan pilihan KAP, perusahaan tidak lagi menjadikan ukuran KAP sebagai pertimbangan utama.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Ruswandi (2019), Nindita & Siregar (2012), Rizki & Sudarno (2020), Darmawan (2020) dimana dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang diukur dengan nilai akrual. Penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aobdia (2018) hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh negative terhadap kualitas audit. Selaian itu, Nurhayati & Dwi (2015) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sejumlah hal. Pertama, spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, karena KAP besar lebih berfokus pada memperoleh pangsa pasar yang besar sedangkan KAP kecil lebih berfokus pada peningkatan kualitas audit sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan sama. Kedua, biaya audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, hal ini dikarenakan besaran biaya audit telah di atur oleh peraturan IAPI nomor 2 tahun 2016, sehingga kualitas audit yang dihasilkan tidak dapat dipengaruhi oleh biaya audit. 3. Ketiga, *audit delay* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, karena dengan waktu yang lama membuat pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor menjadi lebih luas, sehingga kemungkinan terjadi salah saji material akan menjadi semakin kecil. Keempat, klien baru tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, karena adanya aturan yang mengatur mengenai komunikasi auditor yaitunya PSA no 16 pada SA 315 sehingga kualitas audit yang dihasilkan auditor baru dan auditor lama akan sama. Kelima, ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, karena KAP yang memiliki jumlah klien yang banyak akan berfokus kepada memperoleh dan mempertahankan klien yang sudah ada sedangkan KAP kecil lebih berfokus pada peningkatan kualitas audit sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan sama.

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu pertama, dikarena semua hipotesis ditolak, maka penelitian selanjutnya dapat mengeksplor hal ini lebih dalam. Kedua, adjusted R2 di penelitian ini hanya 5,9% Artinya penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen dan variabel kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2012). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik (4th ed.)*. Salemba Empat.
- Agustini, T., & Siregar, D. L. (2020). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba*, 8, 637-646.
- Al-Thuneibat, A. A., Al Issa, R. T. I., & Baker, R. A. A. (2011). Do Audit Tenure And Firm Size Contribute To Audit Quality?. *Managerial Auditing Journal*.
- Andriani, N., & Nursiam. (2018). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenur, Rotasi Audit dan Reputasi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3, 29-39.
- Aobdia, D. (2018). Do Practitioner Assessments Agree with Academic Proxies for Audit. *Journal of Accounting and Economics*, 1-65.
- Ardhityanto, E. P. (2020). Pengaruh Biaya Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 720-733.
- Ariningsih, P. S., & Mertha, I. M. (2017). Pengaruh Independensi, Tekanan Anggaran Waktu, Risiko Audit, Dan Gender Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18, 1545-1574.
- Basworo, A. T., Sumardjo, M., & Nopiyanti, A. (2021). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Rotasi Audit Dan Sistem Pengendalian Mutu Terhadap Kualitas Audit. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 2, 942-961.
- Bell, T. B., Causholli, M., & Knechel, W. R. (2015). Audit firm tenure, non-audit services, and internal assessments of audit quality. *Journal of Accounting Research*, 53, 461-509.
- Choi, J. H., Kim, J. B., & Zang, Y. (2010). Audit Office Size, Audit Quality, and Audit Pricing. *Auditing. Journal of Practice & Theory*, 29, 73-79.
- Chrisdinawidanty, Z. N., Tugiman, H., & Muslih, M. (2016). Pengaruh Etika Auditor dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit. *E-Proceeding of Management*, 3, 148-150.
- Darmawan, W. (2020). Komite Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP, Spesialisasi Auditor dan Audit Fee Pada Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 -2018). *Skripsi*, 1-190.
- Darya, K., & Puspitasari, S. A. (2017). Reputasi KAP, Audit Tenur, ukuran perusahaan klien, dan kualitas audit (Studi pada perusahaan LQ-45 Indonesia). *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13, 97-109.
- Dayuni, A., & Guritno, Y. (2021). Analisis Pengaruh Audit Tenure, Auditor Switching, Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit Industri Manufaktur. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 2, 1399-1414.
- Eshleman, J. D., & Guo, P. (2020). Do seasoned industry specialists provide higher audit quality? A re-examination. *Journal Accounting and Public Policy*, 1-15.
- Fauziyyah, Z. I. (2020). Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure, dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal MONEX*, 9, 1-17.
- Febriyanti, N. D., & Mertha, I. (2014). Pengaruh Masa Perikatan Audit, Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan Klien, Dan Ukuran KAP Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7, 503-518.
- Firdaus, I. N. (2020). Pengaruh Audit Tenure Dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*, 1-227.
- Gull, F. A., Fung, F. Y., & Jaggi, B. (2009). Earnings quality: some evidence on the role of auditor tenure and auditors industry expertise. *Journal of Accounting and Economics*, 47, 265-287.

- Gumiwang, R. (2019). Polemik Keuangan Garuda: Kenapa Perusahaan Memanipulasi Keuangan? Retrieved 07 03, 2021, from <https://tirto.id/polemik-keuangan-garuda-kenapa-perusahaan-memanipulasi-keuangan-dngQ>
- Gunn, J. L., Kawada, B. S., & Michas, P. N. (2019). Audit market concentration, audit fees, and audit quality: A cross-country analysis of complex audit clients. *Journal Accounting and Public Policy*, 1-21.
- Harris, M. K., & Williams, L. T. (2020). Audit quality indicators: Perspectives from Non-Big Four audit firms and small company audit committees. *Advances in Accounting*, 1-13.
- Hartadi, B. (2012). Pengaruh Fee Audit, Rotasi KAP, Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 84-103.
- Herianti, E., & Suryani, A. (2016). Pengaruh Kualitas Auditor, Audit Delay Dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014. *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*, 416-425.
- Ishak, F. A., Perdana, H. D., & Widjajanto, A. (2015). Pengaruh Rotasi Audit, Workload, dan Spesialisasi terhadap Kualitas audit Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 11, 183-194.
- Ittonen, K. (2010). Investor Reactions To Disclosures Of Material Internal Control Weaknesses. *Managerial Auditing Journal*, 20, 569-577.
- Landarica, B. A., & Arizqi, N. I. (2020). Pengaruh Independensi, Moral Reasoning Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada BPK-RI Perwakilan Jawa Barat). *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11, 33-44.
- Muliawan, E. K., & Sujana, I. K. (2017). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Auditor Switching dan Audit Tenure pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 21, 534-561.
- Murtadho, A. M. (2018). Pengaruh Rotasi, Reputasi, Spesialisasi Auditor, Audit Tenure, Dan Audit Delay Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013- 2017). *Skripsi*, 1-94.
- Nadia, N. F. (2015). Pengaruh Tenur KAP, Reputasi KAP dan Rotasi KAP terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*
- Nindita, C., & Siregar, S. V. (2012). Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14, 91-104.
- Novrilia, & Dkk. (2019). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1.
- Pawitri, N. P., & Yadnyana, K. (2015). Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor Dan Pergantian Manajemen pada Voluntary Auditor Switching. *E-jurnal Akuntansi universitas udayana*, 2302-8578.
- Pramaswaradana, I. N., & Astika, I. B. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor, Dan Umur Publikasi Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19, 168-194.
- Priscillia, F. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Audit, Spesialisasi Industri KAP, Reputasi KAP, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Skripsi*, 1-116.
- Rachim, A. (2020). Pengaruh Komite Audit, Audit Delay Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*, 1-105.
- Rizki, M., & Sudarno. (2020). Pengaruh Reputasi KAP, Ukuran KAP, dan Biaya Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9, 1-11.
- Robbitasari, A. P. (2013). Pengaruh Opini Audit Going Concern, Kepemilikan Institusional dan Audit Delay pada Voluntary Auditor Switching. *Skripsi*.
- Saputri, D. O. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI). Universitas Diponegoro.
- Sari, D. M., Rispantyo, & Kristianto, D. (2019). Pengaruh Audit Delay Terhadap Kualitas Audit Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Transportasi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 15, 1-8.

- Sarwoko, I., & Agoes, S. (2014). An empirical analysis of auditor's industry specialization, auditor's independence and audit procedures on audit quality: Evidence from Indonesia. *International Conference on Accounting Studies 2014*, 271-281.
- Simanjuntak, Piter. (2008). Pengaruh Time Budget Pressure dan Risiko Kesalahan terhadap Penurunan Kualitas Audit. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Suciana, M. F., & Setiawan, M. A. (2018). Pengaruh Rotasi Audit, Spesialisasi Industri KAP, dan Client Importance Terhadap Kualitas Audit (Studi dengan Pendekatan Earning Surprise Benchmark). *Jurnal WRA*, 6, 1159-1172.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suyanto. (2018). Anteseden dan Konsekuensi Audit Delay terhadap Kualitas Audit. *Akuntansi Dewantara*, 2, 96-108.
- Tjun, T. (2018). Pengaruh Tenor, Ukuran, Dan Spesialisasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit. Pengaruh Tenor, Ukuran, Dan Spesialisasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit., 472-484.
- Yolanda, S., Arza, F. I., & Halmawati. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit, dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1, 543- 555.
- Yustari, N. W., Merawati, L. K., & Yuliasuti, I. A. (2020). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan Klien, Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. 101-111.